



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 25, 2025, Approved November 29, 2025, Published January 31, 2026

Transformasi Relasi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Kranji Pasca Implementasi QRIS

Amelia Nihe¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

E-mail: 044738188@ecampus.ut.ac.id

Romi Mesra²

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

E-mail: romimesra@unima.ac.id

Abstract. Digital development has a great impact on the socio-economic order regarding the role and position of traders. Bekasi City Kranji Traditional Market is a place for socio-economic interaction between traders and buyers. This research aims to analyze the transformation of socio-economic relations after the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in the Bekasi City Kranji market referring to the sociological perspective, especially the theory of social interaction and social structure. The research was conducted with a qualitative descriptive method, data was collected through in-depth interviews with sources, observations and documentation. The data that was successfully collected was analyzed using the analysis of the digital sociology approach. The results of this study show that the adoption of QRIS in the Bekasi City Kranji Market is proven to be able to increase transaction efficiency and increase digital literacy among the younger generation to the previous generation. The conclusion in this study is that QRIS only functions as an alternative payment method, the adoption of QRIS cannot fade the social interaction between merchants and buyers. The traditional market bargaining process is still running before the digital payment process is carried out. Although during the process of using QRIS there are still obstacles such as unstable internet networks in some market areas and uneven levels of digital payment literacy, the adoption rate of QRIS in the Bekasi City Kranji Market is high.

Keywords: Digitalization, Digital sociology, QRIS, Social structure, Traditional market.

Abstrak. Perkembangan digital memiliki dampak yang besar terhadap tatanan sosial ekonomi mengenai peran dan posisi pedagang. Pasar Tradisional Kranji Kota Bekasi adalah wadah interaksi sosial ekonomi antara pedagang dan pembeli. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi relasi sosial ekonomi pasca implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di pasar Kranji Kota Bekasi mengacu pada perspektif sosiologi, khususnya teori interaksi sosial dan struktur sosial. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber, observasi dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis pendekatan sosiologi digital. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa adopsi QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi terbukti dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda sampai generasi terdahulu. Kesimpulan pada penelitian ini adalah QRIS hanya berfungsi sebagai alternatif metode pembayaran, adopsi QRIS tidak dapat memudahkan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli. Proses tawar menawar khas pasar tradisional tetap berjalan sebelum proses pembayaran digital dilakukan. Meskipun selama proses penggunaan QRIS masih terdapat hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil di beberapa area pasar serta tingkat literasi pembayaran digital yang tidak merata, tingkat adopsi QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi termasuk tinggi.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pasar Tradisional, QRIS, Struktur sosial.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam digitalisasi sistem pembayaran di masyarakat khususnya pasar tradisional, dengan adanya perkembangan teknologi digital masyarakat menjadi kenal pada gaya hidup yang tidak menggunakan transaksi uang tunai yang juga dikenal sebagai Gerakan Non Tunai (cashless society). Konsep "masyarakat tanpa uang tunai" mengacu pada sebuah masyarakat yang bergantung pada pertukaran data keuangan digital daripada uang fisik untuk transaksi (Situmorang, 2021).

Pasar tradisional di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pasar tradisional merupakan sumber utama untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh banyak orang. Namun, dengan adanya perkembangan pesat teknologi finansial, terutama dalam hal pembayaran elektronik, para pedagang pasar tradisional dihadapkan pada perubahan dalam cara mereka melakukan transaksi (Musriani, & Hardiman, 2024).

Salah satu inovasi yang saat ini banyak digunakan di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), sebuah metode pembayaran menggunakan kode QR yang diinisiasi oleh Bank Indonesia. Sistem QRIS tersebut diterbitkan pada Hut RI ke-74 tahun 2019, QRIS adalah sebuah ciptaan baru yang mempercepat kegiatan pembayaran, terobosan standar nasional digital berbasis QR ini bertujuan memperlancar sistem digital ekonomi. Adapun kegunaan lainnya sebagaimana datangnya trend pembayaran nontunai digital (Gopay, Ovo, DANA, dll). Pembayaran cashless memiliki potensi perluasan penjualan, meningkatkan evaluasi penjualan, menurunkan biaya pengelolaan uang kecil misalnya tidak perlu menyediakan uang kembalian, hasil penjualan bisa langsung disimpan di bank juga mengantisipasi resiko uang palsu dan uang tunai dicuri. (Nasution, Y. E. 2025).

QRIS harus digunakan sebagai media transaksi pembayaran digital di Indonesia mulai dari tanggal 1 Januari 2020. Penggunaan metode QRIS didukung oleh fakta bahwa sebagian besar orang di Indonesia sudah memiliki ponsel yang support dengan pembayaran digital, Saat ini, gawai sudah menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Laporan terbaru We Are Social menunjukkan bahwa sebanyak 338,2 juta orang di Indonesia memiliki smartphone pada tahun 2020. Dengan jumlah total 272,1 juta orang di Indonesia, ini berarti 124% dari semua orang memiliki smartphone (www.wearesocial.com). Ini menunjukkan bahwa gawai memiliki lebih banyak jumlah daripada populasi. (Astria, et al 2024)

Tantangan yang dihadapi oleh implementasi QRIS memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah faktor budaya di mana pembeli enggan melakukan pembayaran non-tunai karena merasa cemas dan lebih memilih transaksi dengan uang tunai, hal itu menyebabkan kurangnya rasa kepercayaan untuk melakukan interaksi jual beli melalui pembayaran digital QRIS. Selain itu, keterbatasan infrastruktur internet menghalangi penggunaan teknologi keuangan ini. Beberapa bisnis dengan penggunaan non tunai QRIS disebut metode pembayaran baru, sementara pembayaran tunai telah beroperasi selama beberapa dekade. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak tahu banyak tentang layanan pembayaran non tunai karena sudah lama digunakan. Ini adalah alasan utama mengapa banyak orang tidak familiar dengan sistem pembayaran ini (Yuvita, Y., & Hafid, A. 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhadi, A., & Rahman, I. (2024). "Efektivitas Penggunaan QRIS di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng, Makassar". Menunjukkan bahwa antara penjual dan pembeli mendapatkan beberapa tantangan saat melakukan transaksi non tunai menggunakan QRIS. Keterbatasan pemahaman dan teknologi informasi menjadi penghambat proses transaksi. Selain itu penggunaan QRIS kurang efektif digunakan di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng karena pendapatan harian langsung digunakan oleh pedagang untuk memutar modal dan menyiapkan persediaan bahan untuk proses dagang di hari selanjutnya sehingga penggunaan QRIS menurut penjual Pasar Pa'baeng-baeng sedikit menghambat perputaran modal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihalohe, et al. (2020). "Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara". Menjabarkan bahwa adanya

kendala yang dialami oleh pedagang berupa kurangnya pemahaman mengenai system penggunaan QRIS. Adapun kendala berupa ketidakpuasan pedagang dalam menggunakan QRIS yaitu terdapat biaya tambahan sistem Merchant Discount Rate (MDR) sebesar 0,6% yang dibebankan pada pedagang. Kendala tersebut menyebabkan penghasilan harian pedagang berkurang. Selain itu, kendala jaringan juga berpengaruh terhadap proses transaksi karena kestabilan jaringan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembayaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musriani, M., & Sanaba, H. F. (2024). "Preferences of Traditional Market Traders in Deciding to Use Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) as a Transaction Tool". Menyoroti bahwa implementasi QRIS sebagai pembayaran non tunai di Pasar Tradisional Sorong dianggap tidak efektif karena pedagang memberikan pandangan negatif. Beberapa faktor yang menyebabkan sistem pembayaran digital menggunakan QRIS belum siap digunakan sebagai alat transaksi adalah persepsi pedagang yang merasa bahwa pembayaran digital QRIS tidak dapat memberikan manfaat lebih dibandingkan sistem pembayaran lainnya, persepsi lain dari pedagang yang merasa QRIS tidak dapat meningkatkan jumlah penjualan, meningkatkan jumlah konsumen dan QRIS tidak memberikan perlindungan lebih terhadap data pribadi konsumen pada saat proses transaksi. Para responden pedagang Pasar Tradisional Sorong menilai bahwa penggunaan QRIS sebagai alat transaksi masih awam untuk digunakan karena minimnya informasi dan edukasi mengenai cara penggunaannya.

Pada saat ini meskipun sejumlah penelitian telah membahas efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi non tunai, serta dampaknya terhadap penghasilan pedagang fokus penelitian tersebut masih terpacu hanya pada aspek ekonomi dan teknologi sehingga terdapat celah dalam penelitian terdahulu (research gap). Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh QRIS sebagai alat transaksi dengan mendalami acuan pola struktur sosial dan interaksinya.

Kebaruan pada penelitian (novelty) ini terletak pada analisis proses pembayaran QRIS yang mempertimbangkan padangan masyarakat terhadap struktur sosial dan pola interaksi yang dikelola oleh pedagang. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya membahas efektivitas QRIS saja melainkan juga pada kegiatan sosialnyan yang diharapkan dapat membantu msyarakat memahami lebih jauh terhadap pola struktur sosial dalam menggunakan pembayar digital QRIS. Berdasarkan latar belakang penelitan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh struktur sosial dan interaksi penggunaan QRIS di Pasaar Kranji. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pandangan masyarakat mengenai kegagalan interaksi sosial pedagang dan pembeli yang menggunakan pembayaran digital melalui QRIS serta dapat menjadi media saran bagi pihak pedagang dalam menyediakan metode pembayaran.

B. Tinjauan Literatur

1. Konsep Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, artinya antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi berinteraksi secara langsung dan bertemu secara tatap muka. Biasanya dalam suatu pasar tradisional terdidri dari lapak-lapak penjual berbentuk kios sederhana, los, dasaran terbuka (lesehan). (Wulandari, et al 2024) Pasar tradisional di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pasar tradisional merupakan sumber utama untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh banyak orang. Namun, dengan adanya perkembangan pesat teknologi finansial, terutama dalam hal pembayaran elektronik, para pedagang pasar tradisional dihadapkan pada perubahan dalam cara mereka melakukan transaksi (M. Musriani, et al. 2024).

2. QRIS (Quick Response Indonesian Standard)

a. Pengertian QRIS

Menurut Astuti,. et al (2024) QRIS atau Quick Response Code Indonesian Standard merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran termudah dengan menggunakan QR code. Quick Response Indonesian standard adalah rilisn inovasi teknologi yang

dikembangkan dan dikelola oleh Bank Indonesia untuk memudahkan transaksi pembayaran. Penyusunan QRIS dilakukan oleh Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dan Bank Indonesia. ASPI Indonesia, atau Asosiasi Sosial Peduli Indonesia, adalah organisasi nirlaba yang telah berdedikasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia sejak 2005. Standar ini digunakan untuk mendukung jalannya koneksi dan operabilitas antar penyelenggara, antar instrumen, antar lintas negara.

QRIS merupakan salah satu terobosan metode pembayaran digital yang disediakan dengan langkah menerima pembayaran melalui QR code dan melakukan pembayaran melalui scan code yang sudah terbentuk. QRIS merupakan alternatif pembayaran non tunai yang membuat transaksi menjadi transparan, aman, mudah, efisien dan terpercaya. Para pihak yang bekerja dalam pemrosesan QRIS terdiri atas Lembaga Switching, Lembaga Standar, Penyedia Jasa Pembayaran (PJP), dan pengelola National Merchant Repository yang berperan di dalam garda depan seperti penerbit. QRIS memiliki semangat singkatan yang menompang tujuan dibuatnya sistem pembayaran berbasis QR ini, yaitu PAKAI QRIS:

- Praktis : bayar apa saja tanpa repot membawa uang tunai
- Aman : Transaksi lebih nyaman dengan sistem keamanan berstandar internasional
- Kekinian : Dapat mengikuti gaya hidup yang kekinian dan serba digital
- Inklusif : QRIS hadir untuk semua kalangan

Qris memiliki 2 metode pembayaran yang berbeda. Metode MPM (Merchant Presented Mode) dan CPM (Customer Presented Mode). Metode CPM (Customer Presented Mode) banyak digunakan untuk merchant yang membutuhkan transaksi dengan kecepatan tinggi seperti retail modern dan pembayaran pada sarana transportasi umum, sedangkan QRIS MPM (Merchant Presented Mode) merupakan metode yang paling banyak digunakan karena mudah, merchant cukup memajang stiker/print out QRIS kemudian konsumen cukup melakukan scan untuk melakukan transaksi, QRIS dengan metode ini banyak digunakan oleh pelaku usaha mikro dan para pedagang pasar tradisional.

b. Manfaat QRIS

Metode pembayaran QRIS di Indonesia sangat populer dan menyebar luas khususnya pada kota besar karena QRIS memberikan manfaat yang memudahkan proses transaksi. QRIS (Quick Response Indonesian Standar) selain dapat mempercepat proses transaksi dengan cukup melakukan scan menggunakan bank penyedia, QRIS menawarkan transaksi tanpa biaya admin berbeda dengan metode pembayaran konvensional seperti kartu kredit dan transfer bank. Selain itu, keamanan dalam transaksi dijamin karena QRIS menggunakan sistem enkripsi dan otorisasi, pada masa pandemi QRIS dapat menekan risiko penyebaran virus dan kontaminasi bakteri karena selama proses transaksi jual beli tidak perlu menyentuh kartu pembayaran dan uang tunai

3. Teori Interaksi Sosial

Teori interaksi sosial dalam pendekatan interaksionisme simbolik, sebagaimana dikemukakan oleh Georg Simmel (1950), masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi berulang secara terus menerus antar individu hal ini menyebabkan masyarakat tidak bisa diartikan sebagai unsur statis. Interaksi bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi, hubungan antara sesama individu, kelompok dan masyarakat dapat menimbulkan interaksi sosial Perbedaan daerah dan adat istiadat dapat mempengaruhi model interaksi sosial yang sifatnya dinamis atau mudah berubah. Pola interaksi dapat berupa bertemu dan melakukan interaksi verbal, saling salam, saling sapa. Interaksi tersebut menghasilkan feedback positif maupun negatif sehingga dapat menyebabkan timbulnya daya tarik satu dengan yang lain.

Adat istiadat, budaya dan perkembangan zaman merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Hal tersebut menimbulkan perubahan interaksi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena tersebut sudah menjadi hal umum yang terjadi pada masyarakat, contohnya hal yang sering terjadi adalah ketika di suatu daerah individu antar individu saling berinteraksi,

namun ketika individu baru berdatangan dan bermukim di daerah tersebut lambat laun akan individu baru akan membaur dan membawa perubahan sosial. Dinamika perubahan pola interaksi sosial ini terjadi karena faktor internal maupun eksternal dan kodrat individu yang selalu ingin berubah dan berkembang.

4. Teori Struktur Sosial

Menurut (Hidir dan Malik 2024), struktur sosial adalah susunan yang terorganisir dari hubungan sosial dalam masyarakat yang membentuk keteraturan sosial. Pola perilaku, peran, dan kedudukan ini membentuk kerangka dasar yang mengatur bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, bekerja sama, dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya struktur sosial, masyarakat dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara stabil dan terprediksi. Konsep struktur sosial sangat erat dengan teori fungsional yang di antaranya menghantarkan bagaimana komponen-komponen suatu sistem berkontribusi pada fungsi keseluruhan sistem. Tokoh seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton memperkenalkan teori ini. Mereka percaya bahwa masyarakat dapat digambarkan sebagai struktur sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan orang-orang di sekitarnya.

Fungsionalisme struktural memiliki empat prinsip yang dimana setiap prinsip menjelaskan sebagaimana berikut ini:

a) Fungsi utama memperkenalkan bahwa setiap bagian dari Masyarakat memiliki fungsi yang diakui (manifes) dan tidak diakui (fungsi laten) contohnya, fungsi manifes dari sistem pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sementara fungsi latennya mungkin termasuk menjaga anak-anak tetap terlibat dan di bawah pengawasan selama jam kerja orang tua.

b) Fungsi kedua adalah equilibrium yaitu dimana fungsionalisme struktural, masyarakat mirip dengan organisme biologis, sehingga stabilitas dan keseimbangan sangat penting untuk kelangsungan hidup. Jika salah satu bagian sistem berubah atau tidak berfungsi dengan baik, bagian lainnya akan berubah untuk memperbaiki keseimbangan. Misalnya, pemerintah mengeluarkan program pelatihan kerja atau bantuan keuangan untuk mengurangi efek buruk pengangguran.

c) Prinsip ketiga adalah konsensus dan integrasi sosial artinya nilai-nilai dan kebiasaan bersama sangat penting untuk membentuk ikatan sosial. Integrasi sosial dijaga oleh persetujuan umum tentang prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kerja keras, dan hukum. Ketika individu dan kelompok memiliki pandangan yang sama tentang apa yang penting dan bagaimana bertindak, mereka bisa bekerja sama dan mampu menghindari masalah.

d) Prinsip keempat adalah peran dan status dalam struktur sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu memiliki peran masing masing. Perbedaan peran ini berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, dokter, guru, dan petani memiliki tugas masing-masing yang berbeda, namun semuanya sama-sama penting bagi keberlangsungan dan kesejahteraan sosial. Pelaksanaan peran tersebut diatur oleh norma serta yang berlaku di masyarakat.

5. Teori Pendekatan Sosiologi Digital

Menurut Mesra (2025) di dalam bukunya menjelaskan bahwa adanya teknologi digital membentuk dinamika di dalam Masyarakat, adapun banyaknya perubahan berbasis digital dari ekonomi, budaya, dan lainnya. Di era digital, struktur sosial telah diubah secara signifikan dengan munculnya sistem dan stratifikasi baru. Sementara sebagian masyarakat masih mengalami marginalisasi digital, elit digital baru muncul yang menguasai teknologi dan data Akses terhadap informasi dan peluang sosial adalah dua dari kelemahan ini, selain masalah ekonomi.

C. Metode

Penelitian dilakukan di Pasar Kranji Kota Bekasi Jawa Barat pada tanggal 6 November 2025. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam

dengan narasumber untuk mengetahui pengaruh, struktur sosial, pola interaksi dan dinamika sosial yang timbul akibat penggunaan metode pembayaran QRIS Pasar Kranji Kota Bekasi Jawa Barat. Menurut Agustina et al., (2024) Metode kualitatif merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara deskriptif tekstual tanpa angka (numerik), sumber berasal dari percakapan berupa hasil wawancara dengan untuk mengumpulkan informasi, opini dan data. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan model pengumpulan data secara langsung dengan informan di lapangan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik wawancara menurut Hansen (2020) dapat digunakan untuk mengumpulkan opini yang merupakan data subyektif. Secara umum tahapan wawancara dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan, menentukan protokol wawancara dan narasumber, melakukan wawancara dengan narasumber, transkripsi dan translasi kemudian penyimpulan hasil wawancara. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi dari narasumber. Pihak yang diwawancarai atau narasumber pada penelitian ini adalah pedagang dan pembeli Pasar Kranji Kota Bekasi yang menyediakan QRIS sebagai alternatif pembayaran.

Selain wawancara, Observasi merupakan cara efektif untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang terjadi di lapangan (Romdona dan Gunawan 2025). Dalam observasi peneliti mengamati situasi pada lapangan dan mencatat apa yang terjadi tanpa campur tangan dari pihak peneliti, sehingga peneliti memahami konteks sosial pada lapangan. Dalam penelitian ini pedagang Pasar Kranji Kota Bekasi yang menyediakan QRIS sebagai alternatif pembayaran selain menggunakan pembayaran tunai dijadikan sebagai objek pengamatan utama.

Data hasil wawancara dan observasi dikumpulkan dalam bentuk catatan, rekaman suara dan foto sebagai dokumentasi. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan kejujuran dalam penyajian data. Menurut Hasan (2022) dokumentasi merupakan bentuk kegiatan pengumpulan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun rekaman video/foto dengan tujuan sebagai Upaya penampung informasi yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Transformasi Relasi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Kranji Pasca Implementasi QRIS melalui metode wawancara dan observasi, peneliti mengkategorikan hasil ke dalam 3 tema sebagai berikut :

1. Adopsi Qris Lintas Generasi dan Literasi Digital di Pasar Kranji Kota Bekasi

Hasil wawancara dengan narasumber di lapangan menunjukkan hasil yang variatif terhadap penerimaan teknologi pembayaran secara digital melalui QRIS, penerimaan teknologi kian merata antar kelompok usia. Salah satu informan pedagang sembako di Pasar Kranji Kota Bekasi dengan inisial (Ab), mengungkapkan :

“Saya mencantumkan QRIS sudah lama, setiap hari ada pembeli yang datang membayar menggunakan QRIS, semua kalangan sudah bisa sampai ibu-ibu juga sudah bisa menggunakan QRIS, banyak anaknya yang memberi uang melalui transfer jadi pelanggan bayarnya pakai QRIS, enaknya kita tidak perlu menyediakan kembalian jadi tanya harga, beres langsung scan saja QRISnya. Jaman sekarang yang tua juga udah bisa tidak dibatasi umur.”

Gambar 1. Proses scan barcode pembayaran



Sumber : Data Primer

Dari pernyataan informan pedagang sembako di Pasar Kranji Kota Bekasi menyatakan bahwa tingkat adopsi pembayaran digital menggunakan QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi sudah merata pada seluruh kalangan usia. Generasi muda kebanyakan memberikan uang kepada orang tuanya dengan cara transfer antar rekening bank, tidak lagi memberikan uang dalam bentuk tunai sehingga memotivasi generasi tua untuk meningkatkan literasi digital mengenai penggunaan QRIS secara otodidak. Adanya desakan dari konsumen generasi muda untuk menyediakan QR pembayaran digital karena efisiensi waktu dan praktis. Pedagang tidak perlu menyediakan uang receh untuk kembalian sehingga menghemat waktu untuk belanja.

Berdasarkan hasil observasi adopsi QRIS lintas generasi dan literasi digital di Pasar Kranji Kota Bekasi, ditemukan sebagian pembeli dari generasi terdahulu meminta bantuan pedagang atau pembeli disebelahnya apabila mereka merasa ragu atau terdapat kendala selama melakukan transaksi menggunakan QRIS. Demikian, pedagang tidak lagi merasa canggung menyodorkan QR kepada pembeli dan sebaliknya pembeli tidak juga merasa canggung untuk melakukan transaksi. Apabila antara penjual dan pembeli sudah merasa nyaman menggunakan pembayaran menggunakan QRIS, mereka cenderung tidak lagi menggunakan pembayaran konvensional menggunakan uang cash/tunai.

Berdasarkan pandangan peneliti QRIS dapat berperan sebagai indikator mengukur tingkat literasi pembayaran digital di pasar tradisional. Meskipun beberapa pengguna QRIS masih mengalami kendala pada saat transaksi khususnya pada pengguna generasi terdahulu, namun penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran di Pasar Kranji Kota Bekasi kian merata di semua kalangan. Tingginya tingkat adopsi pembayaran menggunakan QRIS disebabkan oleh kemudahan dan efektivitasnya, hal tersebut menumbuhkan kebiasaan pada masyarakat untuk terus menggunakan pembayaran digital menggunakan QRIS.

2. Transformasi Efisiensi Transaksi dan Kontinuitas Interaksi Sosial

Hasil wawancara dengan narasumber di lapangan terkait transformasi efisiensi transaksi dan kontinuitas interaksi sosial dengan salah satu informan pedagang sayur di Pasar Kranji Kota Bekasi dengan inisial (Sg), mengungkapkan :

“Tadi ada anak muda menanyakan pak bisa QRIS tidak? Saya jawab di mana-mana sudah saya tempel QRIS total QRnya ada tiga, saya pikir jaman sudah maju orang lebih takut pegang uang cash bisa hilang, kalau di hp kan tidak butuh kita raba-raba siapin uangnya ini saya contohkan langsung saja bayar. Kita ngobrol sama pelanggan tetep jalan ada juga keluarga saya yang pantau QRIS nya masuk atau tidak buat pastikan uang masuk soalnya kalau pakai suara itu kena tambahan.”

Gambar 2. Penjual menginformasikan kode QR untuk pembayaran



Sumber 2 : Data Primer

Dari hasil wawancara dengan informan (Sg) yang merupakan seorang pedagang sayur di Pasar Kranji Kota Bekasi memaparkan bahwa penggunaan pembayaran digital menggunakan QRIS sudah marak karena masyarakat saat ini lebih merasa aman menyimpan uang secara digital daripada tunai. Pembayaran menggunakan QRIS juga dinilai praktis karena pedagang/pembeli tidak perlu menyiapkan recehehan untuk transaksi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Informan (Sg) pembayaran menggunakan QRIS hanya mengubah sistem pembayaran konvensional (pembayaran tunai/cash) ke pembayaran digital. QRIS tidak merubah interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di pasar. Proses transaksi dan tawar menawar antar pedagang dan pembeli yang menjadi ciri khas pasar tradisional tetap berjalan sebelum proses pemindaian barcode QR dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai efisiensi transaksi dan kontinuitas interaksi sosial terdapat pola interaksi yang cukup intens antara pedagang dan pembeli selama proses transaksi berlangsung. Interaksi verbal secara intens seperti pembeli menanyakan kualitas barang dan proses tawar menawar harga tetap berjalan, setelah pembeli puas dengan kualitas barang yang akan dibeli dan harga telah disepakati oleh kedua pihak, interaksi beralih ke aktivitas digital yaitu pembayaran, setelah pembeli selesai melakukan scan kode QR untuk pembayaran pola interaksi verbal (ucapan terimakasih) sering diucapkan sebagai penutup.

Menurut pendapat peneliti kontinuitas interaksi sosial di Pasar Kranji Kota Bekasi justru berjalan beriringan dengan efisiensi transaksi digital. Tingkat efektivitas pembayaran menggunakan QRIS tidak menyebabkan penurunan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di Pasar Kranji Kota Bekasi. Hal ini membantah kekhawatiran mengenai memudarnya interaksi sosial akibat digitalisasi, QRIS hadir sebagai alternatif sarana pembayaran bukan sebagai pengganti interaksi sosial antar pedagang dan pembeli.

3. Kesenjangan Infrastruktur Digital dan Ekspektasi Pemerataan Akses

Hasil wawancara lapangan mengenai kesenjangan infrastruktur digital dan ekspektasi pemerataan akses dengan narasumber berinisial (Ba) menjelaskan bahwa meskipun tingkat adopsi pembayaran digital menggunakan QRIS tinggi, namun kendala teknis menjadi seperti terbatasnya jaringan dalam pasar dan bebrapa pengguna yang gaptek menjadi keluhan utama, informan (Ba) menyatakan :

“Saya disuruh anak saya untuk beli kaos kaki pramuka, anak saya juga sudah bisa menggunakan QRIS walaupun masih sekolah, jadi saya top-up saja dompet digital anak saya buat sekarang minta jajan sampai belanja ke pasar sudah bisa online saya jadi cukup bawa gawai buat bayar jadi mudah, saya juga orang pasar saya tau banyak yang berubah dari pembayaran komunitas di sini juga dikit banyak sudah paham beberapa yang gaptek butuh arahan setidaknya pemerintah harus turun tangan,

sinyal dalam pasar tidak stabil jadi kadang loading lama ketika mau bayar alhasil bayar pakai tunai karena antrian belakang udah panjang”

Gambar 3. Informan mengeluhkan kendala selama melakukan pembayaran



Sumber 3 : Data Primer

Keluhan dari informan (Ba) menyoroti bahwa pedagang dan pembeli di Pasar Kranji Kota Bekasi banyak yang sudah paham mengenai pembayaran digital menggunakan QRIS, namun tidak sedikit juga yang gaptek atau tidak paham mengenai pembayaran digital menggunakan QRIS. Selain itu, keluhan kestabilan jaringan internet di dalam pasar juga menjadi masalah krusial, kurangnya pemerataan infrastruktur pendukung di area pasar menyebabkan tidak semua area mendapatkan jaringan internet yang stabil untuk melakukan pembayaran, hal ini dapat menghambat efektivitas pembayaran non-tunai dan menyebabkan antrian pembayaran yang panjang.

Berdasarkan hasil observasi mengenai kesenjangan infrastruktur digital dan ekspektasi pemerataan akses, pada saat jam sibuk pasar, peneliti menemukan adanya beberapa pedagang dan pembeli yang mengalami kegagalan transaksi akibat jaringan internet tidak stabil khususnya pada kios yang letaknya di bagian tengah/dalam pasar dan aksesnya tertutup oleh kios lain. Hal ini menyebabkan pelaku ekonomi pasar yaitu pedagang dan pembeli harus tetap menyiapkan uang tunai sebagai opsi pembayara.

Menurut pendapat peneliti kesenjangan infrastruktur menjadi hambatan utama bagi proses pembayaran digital menggunakan QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi. Pentingnya peran pemerintah menyediakan infrastruktur pendukung untuk menjamin kestabilan jaringan internet di dalam pasar dan sosialisasi mengenai penggunaan QRIS karena masih terdapat beberapa orang yang tidak paham mengenai penggunaan QRIS.

E. Hasil Pembahasan

1. Adopsi QRIS Lintas Generasi dan Literasi Digital di Pasar Kranji

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa penggunaan QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi sudah merata dikalangan semua generasi. Penggunaan QRIS tidak hanya populer di kalangan generasi muda saja, sebagaimana diungkapkan oleh informan (Ab) kalangan generasi lama dari ibu-ibu hingga pedagang tua mulai mengadopsi teknologi ini. Fenomena ini menunjukan bahwa inovasi pembayaran digital menggunakan QRIS sudah melintasi antar generasi (Mesra et al., 2025). QRIS telah diadopsi oleh berbagai kalangan usia di Pasar Kranji Kota Bekasi, tingkat adaptasi pembayaran digital menggunakan QRIS didorong oleh permintaan pelanggan dari kalangan usia muda yang lebih paham mengenai digitalisasi pembayaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidir & Malik, (2024), dalam perspektif struktur sosial, adopsi QRIS sebagai alternatif pembayaran menimbulkan pergeseran peran dalam interaksi sosial. Pada awalnya, pedagang yang hanya berperan sebagai penerima pembayaran tunai/*cash*. Namun, kini pedagang

juga berperan sebagai wadah fasilitas teknologi pembayaran digital, pedagang yang menerima jenis pembayaran lain selain tunai harus menyediakan kode QR yang digunakan untuk scan selama transaksi menggunakan QRIS berlangsung. Perubahan interaksi sosial yang terjadi akibat adopsi pembayaran digital menggunakan QRIS mencerminkan bahwa terdapat proses adaptasi struktur sosial karena adanya tuntutan digitalisasi sistem pembayaran, sesuai dengan teori fungsionalisme setiap unsur sosial akan menyesuaikan diri dengan hal baru demi menjaga kelangsungan dan keseimbangan sistem.

Tingkat literasi digital lintas generasi yang tinggi di Pasar Kranji Kota Bekasi membuktikan bahwa kesenjangan digital dapat diminimalisir. Pengetahuan mengenai pembayaran digital dibawa oleh generasi baru kepada generasi yang lebih tua, dalam perspektif sosiologi digital hal tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi untuk bertahan hidup. Adanya digitalisasi pembayaran menyebabkan generasi terdahulu mempelajari pembayaran digital bukan karena teknis, namun adanya desakan dari konsumen generasi muda (Afsaliani et al., 2024).

Adopsi QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi tidak hanya sebagai perubah alat transaksi cash ke transaksi digital namun juga berperan sebagai indikator meningkatnya literasi pembayaran digital yang perlahan membawa persepsi baru mengenai pembayaran digital yang mudah dan praktis. Keengganan beradaptasi terhadap teknologi pada generasi terdahulu yang merasakan kemudahan saat tidak perlu mencari recehan untuk kembalian akan perlahan menurun. Menurut To'at et al., (2025) penggunaan QRIS memberikan kontribusi terhadap pola pembelajaran sosial pada pasar tradisional, dimana teknologi pembayaran digital dapat dipelajari secara langsung melalui interaksi harian pedagang dan pembeli.

2. Transformasi Efisiensi Transaksi dan Kontinuitas Interaksi Sosial

Kekhawatiran utama dari digitalisasi adalah memudarnya interaksi sosial. Namun, hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini membantah anggapan tersebut. Informan (Sg) menegaskan bahwa interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Kranji Bekasi tetap berlangsung meskipun pembayaran dilakukan dengan metode QRIS. Proses tawar menawar yang menjadi ciri khas pasar tradisional tetap berlangsung sebelum proses pembayaran dilakukan. Menurut Pameling dan Faradea (2024), digitalisasi pembayaran tidak dapat menggantikan hubungan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli meskipun terdapat adanya perbedaan adaptasi teknologi, nilai interaksi sosial tidak akan mudah pudar dengan mesin asalkan pedagang pasar mampu beradaptasi dengan teknologi.

Bedasarkan teori interaksi sosial oleh Georg Simmel (1950), masyarakat merupakan hasil dari pola interaksi berulang dan berubah-ubah. Interaksi antar dua pihak diantaranya, pedagang dan pembeli di Pasar Kranji Kota Bekasi menjadi lebih mudah karena dengan QRIS pedagang terbebas dari masalah (*friction*) terkait recehan untuk kembalian. Efisiensi pembayaran digital menggunakan QRIS memberikan kesempatan untuk ruang interaksi sosial yang lebih luas, interaksi tetap berjalan dengan penyesuaian transaksi dari transaksi tunai ke transaksi digital. Pedagang kuliner yang menyediakan pembayaran QRIS justru mengalami peningkatan *turnover* pembeli tanpa mengurangi kualitas pelayanan, hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial dapat berjalan beriringan dengan digitalisasi pembayaran (Putri et al., 2024).

Transformasi yang terjadi di Pasar Kranji Kota Bekasi menunjukkan bahwa efisiensi transaksi digital menggunakan QRIS dan keberlanjutan interaksi sosial bukanlah hal yang bertentangan. QRIS berperan sebagai alternatif pembayaran selain pembayaran tunai yang mendukung aktivitas sosial ekonomi dalam pasar bukan sebagai faktor yang menyebabkan berkurangnya pola interaksi di pasar tradisional.

3. Kesenjangan Infrastruktur Digital dan Ekspektasi Pemerataan Akses

Meskipun tingkat adaptasi terhadap pembayaran digital menggunakan QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi cukup tinggi ternyata terdapat kendala terkait dengan sistem masih menjadi hambatan utama. Informan (Ba) menjelaskan bahwa jaringan internet pada Pasar Kranji Kota Bekasi tidak merata, kios pada bagian dalam tertutup kios lain yang menyebabkan jaringan internet tidak stabil, hal tersebut menjadi penghambat kelangsungan transaksi digital menggunakan QRIS. Hal tersebut juga mengakibatkan kurangnya pemerataan edukasi mengenai digitalisasi pembayaran pada kios bagian dalam masih rendah

sehingga memaksa pedagang dan pembeli tetap menggunakan pembayaran tunai sebagai pembayaran utama.

Menurut Mesra et al (2025), kondisi tersebut mencerminkan adanya pembatas/margin dalam proses digitalisasi, kesenjangan infrastruktur menyebabkan tidak semua kelompok sosial memiliki akses dan pengetahuan yang setara. Kendala infrastruktur dan kurangnya sosialisasi mengenai digitalisasi pembayaran menjadi faktor utama penyebab rendahnya adopsi pembayaran digital menggunakan QRIS di pasar tradisional. Pada kerangka fungsionalisme struktural, kesenjangan infrastruktur dan perbedaan penyerapan edukasi mengenai pembayaran digital berpotensi mengganggu keseimbangan sosial. Maka dari itu, ketimpangan tersebut perlu direspons oleh instansi pemerintah dan penyedia layanan keuangan untuk mencegah terjadinya kesenjangan digital (Musriani dan Sanaba 2024).

Pemerataan infrastruktur pendukung digitalisasi dan edukasi mengenai pembayaran digital harus dilakukan untuk mendukung transformasi digital di pasar tradisional. Tanpa jaringan internet yang memadai dan edukasi berlanjut mengenai QRIS, digitalisasi pembayaran tidak akan berlangsung dan dapat menghadirkan kesenjangan sosial.

F. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Quick Response Code Indonesian (QRIS) di Pasar Kranji Kota Bekasi membawa perubahan pada struktur sosial dan pola interaksi. Tingkat adopsi QRIS cukup tinggi dalam kalangan generasi muda maupun generasi terdahulu, proses ini berlangsung melalui pembelajaran dan sharing literasi digital antara generasi baru dan generasi terdahulu dalam interaksi jual beli sehari-hari di Pasar Kranji Kota Bekasi. Penggunaan QRIS mematahkan stigma hilangnya interaksi sosial akibat digitalisasi. Proses transaksi jual beli dan tawar-menawar tetap berjalan sebelum proses pembayaran dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS tidak mengganggu interaksi sosial namun berfungsi sebagai sarana pendukung efisiensi transaksi.

Namun adanya kesenjangan infrastruktur menjadi hambatan dalam digitalisasi pembayaran menggunakan QRIS. Keterbatasan jaringan pada kios bagian dalam pasar serta literasi pembayaran digital yang tidak sepenuhnya merata menyebabkan penggunaan pembayaran digital menggunakan QRIS tidak merata. Transformasi digital melalui QRIS di Pasar Kranji Kota Bekasi tidak hanya memberikan dampak pada proses pembayaran tetapi membentuk dinamika baru mengenai interaksi sosial dan struktur sosial di Pasar Kranji Kota Bekasi.

G. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pemerintah dan pengelola pasar perlu mengadakan sosialisasi mengenai penggunaan QRIS agar pedagang dan pembeli pasar dapat beradaptasi dengan pembayaran digital secara optimal. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan pemerataan infrastruktur jaringan internet yang stabil agar penggunaan QRIS tidak terhambat. Penyedia layanan pembayaran digital harus selalu memberikan dukungan termasuk meningkatkan stabilitas layanan serta edukasi langsung pada pelaku pasar untuk memastikan QRIS berjalan tanpa menimbulkan kesenjangan sosial mengenai digitalisasi pembayaran.

H. Daftar Pustaka

- Afsaliani, D., Rustandi, D., & Dewi, E. (2024). Pengaruh kemudahan penggunaan QRIS sebagai transaksi pembayaran terhadap minat wirausahawan dalam menggunakan QRIS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 451-466.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Rulanggi, R. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Aliyah, I. (2017). Pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2).

- Astria, N. P. A. (2024). Evaluasi penerapan digitalisasi ekonomi berbasis QRIS: Studi kasus pada Pasar Tradisional Banyuasri di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi S1 Undiksha*, 14(1), 1–10.
- Astuti, R. P., Kamila, N. S., Holida, N., & Agustin, M. (2024). Partisipasi Bank Indonesia dalam pengaturan digitalisasi sistem pembayaran Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 2(1), 130-140.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori sosiologi modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Mesra, R., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital. (2024)]
- Mesra, R., Rinaldi, R., Sasea, S. C., Suryadi, R., Idrus, I. I., Syarifudin, A., & Efrianti, R. (2025). *Buku ajar sosiologi digital*. Naluri Edukasi Press.
- Musriani, M., & Sanaba, H. F. (2024). Preferences of traditional market traders in deciding to use Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) as a transaction tool. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1463-1471.
- Nasution, Y. E. (2025). Peranan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) Dalam Meningkatkan Minat Konsumen Untuk Berbelanja Di UMKM Kampoeng Kaos Madina (KKM). *JIBF MADINA: Journal Islamic Banking and Finance Madina*, 6(1), 1-13.
- Nurhadi, A., & Rahman, I. (2024). Efektivitas penggunaan QRIS di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng, Makassar. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran*, 12(1), 27–39.
- Pameling, D. P., Sari, G., & Faradea, N. (2024). Pengaruh pasar modern terhadap pasar tradisional di era digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16218-16223.
- Putri, I. D., Fauzita, K. A., Nursianda, A., et al. (2024). Dampak alat pembayaran QRIS terhadap omzet penjualan pedagang kuliner. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(3), 1-16.
- Simmel, G. (1950). *The sociology of Georg Simmel*. Simon and Schuster.
- Situmorang, M. K. (2021). Pengaruh perilaku konsumen terhadap penggunaan uang elektronik (dompet digital) sebagai alat pembayaran pada masa pandemi Covid-19 di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1).
- To'at, M., Pulubuhu, D. A. T., & Muhammad, R. (2025). Dari tunai ke digital: Dampak sosial penggunaan QRIS di kalangan muda. *Journal of Humanity and Social Justice*, 64–84.
- Wulandari, D. S., & Tumanggor, A. H. U. (2024). *Transformasi digital pada pasar tradisional*. Penerbit NEM.
- Yuvita, Y., & Hafid, A. (2023). Efektivitas penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar. *eCo-Buss*, 6(2), 870–881.